

**PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN**

**Cindy Yunita Wibowo<sup>1</sup>, Renea Shinta Aminda<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email: [cndyunita@gmail.com](mailto:cndyunita@gmail.com)

**Abstrak :** *Pasar modal memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Saham sebagai salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati investor memang selalu diperhatikan perkembangannya karena mengandung risiko fluktuasi harga. Untuk mengukur kinerja saham yang diperdagangkan di bursa digunakan suatu indeks, yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pasang surut IHSG dipengaruhi oleh beberapa faktor makro ekonomi, yaitu inflasi, BI Rate, kurs, jumlah uang beredar, dan indeks Dow Jones. Penelitian ini menganalisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Periode penelitian yang diambil adalah dari bulan Januari 2011 sampai Desember 2020. Metode pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa inflasi, BI Rate, kurs, jumlah uang beredar, dan indeks Dow Jones secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa secara parsial inflasi, kurs, dan indeks Dow Jones berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, sedangkan BI Rate dan jumlah uang beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.*

**Kata kunci:** *IHSG, inflasi, BI rate, kurs, jumlah uang beredar, indeks Dow Jones*

**Abstract :** *The capital market has a very important role in the economy of a country. Stocks as one of the capital market instruments that are most in demand by investors are always considered for development because they contain the risk of price fluctuations. To measure the performance of shares traded on the exchange, an index is used, namely the Composite Stock Price Index (IHSG). The ups and downs of the JCI were influenced by several macroeconomic factors, namely inflation, the BI Rate, the exchange rate, the money supply, and the Dow Jones index. This study analyzes the effect of macroeconomic variables on the composite stock price index (JCI). The research period taken is from January 2011 to December 2020. The method in this study uses linear regression analysis. Simultaneous test results show that inflation, BI Rate, exchange rate, money supply, and the Dow Jones index simultaneously have a significant effect on the JCI. Partial test results show that partially inflation, exchange rate, and the Dow Jones index have a significant positive effect on the JCI, while the BI Rate and the money supply have a significant negative effect on the JCI.*

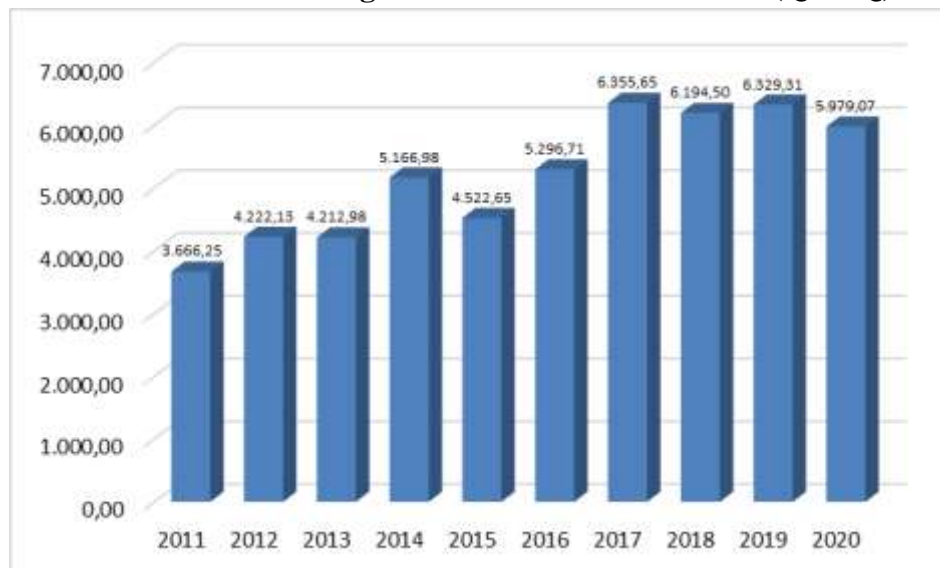
**Keywords:** *Composite Stock Price Index, Inflation, BI Rate, Exchange Rate, Money Supply, Dow Jones Index.*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan ekonomi yang semakin pesat, tak dapat dipungkiri bahwa keuangan menjadi salah satu penghambat bagi perusahaan untuk dapat bertahan pada posisi teratas atau menguasai pasar. Banyak cara yang ditempuh oleh perusahaan untuk mengatasi keuangan, salah satunya yaitu meminjam dana dengan melakukan kredit ke pihak bank. Dana yang diperlukan untuk membangun perusahaan agar dapat menguasai pasar, sedangkan bagi pihak pemerintah dalam menyediakan kebutuhan dana semakin terbatas. Untuk mengantisipasi kondisi tersebut, perekonomian Indonesia memerlukan alternatif sumber dana selain melalui kredit bank yaitu melalui pasar modal (Gitman, 2012).

Saham sebagai salah satu instrument pasar modal dan juga instrument yang paling banyak diminati investor memang selalu diperhatikan perkembangannya karena mengandung risiko fluktuasi harga yang lebih tinggi dibandingkan instrument lainnya. Investor menggunakan panduan dalam berinvestasi dan melihat tren pergerakan harga saham melalui indeks pasar saham. Saat ini ada 38 jenis indeks saham yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Namun Indeks yang mengukur kinerja harga semua saham yang tercatat di Papan Utama dan Papan Pengembangan Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

**Grafik 1. Perkembangan IHSG Tahun 2011 – 2020 (Q on Q)**



Sumber: Yahoo Finance (2021)

Berdasarkan tabel di atas, IHSG menunjukkan fluktuasi namun cenderung meningkat dari tahun 2011 sampai 2020. Tahun 2015 merupakan tahun yang hektik bagi pasar saham, ditandai dengan volatilitas tinggi karena ketidakpastian di tengah ancaman kenaikan tingkat suku bunga AS, kekhawatiran akan ekonomi RRT (terutama setelah melemahnya yuan dalam rangka untuk meningkatkan kinerja ekspor Cina), dan pertumbuhan ekonomi yang lamban di zona euro dan Jepang. Indonesia, secara khusus, sangat rentan terhadap arus keluar modal karena terkendala oleh elativ transaksi berjalan lebar, rupiah yang rapuh, perlambatan pertumbuhan ekonomi dan karena porsi elat negara yang berada di tangan asing elative besar. Sedangkan peningkatan pesat terjadi pada tahun 2017 salah satunya disebabkan oleh pemeringkat internasional Fitch Ratings menaikkan peringkat utang Indonesia dari BBB- menjadi BBB dengan outlook stabil. Secara umum, bursa saham global mengalami tren

bullish pada 2017, terutama bursa saham Asia yang tercatat tumbuh cukup tinggi, terutama di Indonesia.

Di pasar modal sebuah indeks saham memiliki beberapa fungsi antara lain indikator tren pasar, indikator tingkat keuntungan dan tolok ukur (benchmark) kinerja suatu portofolio atau reksa dana. Indikator pasar saham ini dapat berfluktuasi seiring dengan perubahan asumsi-asumsi makroekonomi yang ada. Fluktuasi yang terjadi di pasar modal akan terkait dengan perubahan yang terjadi pada berbagai variabel ekonomi makro (Tandelilin, 2010).

Menurut Tandelilin (2010:341) perubahan yang terjadi pada faktor makroekonomi dapat memberikan pengaruh pada pasar modal yang menyebabkan faktor makroekonomi memiliki potensi untuk membentuk harga saham. Terjadinya fluktuasi pada pasar modal berhubungan dengan variabel makroekonomi yang menyebabkan terjadinya perubahan. Terdapat beberapa perubahan faktor makroekonomi yakni inflasi, BI Rate, kurs, jumlah uang beredar, dan indeks Dow Jones yang berhubungan dengan pasar modal dan menyebabkan faktor makroekonomi memengaruhi terbentuknya harga saham. Pada masa depan, makroekonomi akan berpengaruh dalam hal untuk memutuskan dalam berinvestasi yang dapat memberikan keuntungan. Investor perlu memikirkan berbagai macam indikator makroekonomi yang akan bergunadalam pembuatan keputusan investasi (Gunawan, 2014).

### **Perumusan Masalah**

1. Berdasarkan latar belakang dan research gap di atas maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:
2. Bagaimana inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan?
3. Bagaimana BI Rate berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan?
4. Bagaimana kurs Rupiah terhadap USD berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan?
5. Bagaimana jumlah uang beredar berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan?
6. Bagaimana PDB berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh BI Rate terhadap indeks harga saham gabungan

### **METODE PENELITIAN**

Desain untuk penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang merupakan suatu penelitian untuk menjelaskan suatu fenomena secara sistematis dengan menggunakan angka yang menggambarkan karakteristik subjek yang diteliti. Data yang digunakan adalah data sekunder, dengan menggunakan data time series yaitu data runtut waktu di Indonesia dari Januari 2011 sampai dengan Desember 2020, yaitu indeks harga saham gabungan dan indeks saham luar negeri diperoleh dari yahoo finance, inflasi, BI Rate, dan jumlah uang beredar diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan kurs rupiah terhadap USD diperoleh dari Bank Indonesia (BI).

Penelitian ini menganalisis pengaruh variabel makro ekonomi terhadap indeks harga saham gabungan. Pengambilan data sampel saham dilakukan berdasarkan teknik purposive sampling yang merupakan metode pengambilan sampel yang sesuai dengan kriteria tertentu sebagai penunjang penelitian sebanyak 40 sampel pada masing-masing variabel penelitian selama triwulan I tahun 2011 sampai triwulan IV tahun 2020, dimana penentuan data diambil pada akhir masing masing triwulan.

Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier. Model ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas meliputi inflasi, BI Rate, kurs, dan Indeks Dow Jones terhadap variabel terikat yaitu indeks harga saham gabungan. Dalam analisis ini penulis menggunakan software EViews 10. Dengan variabel bebas meliputi inflasi, BI Rate, kurs, dan indeks Dow Jones terhadap variabel terikat yaitu indeks harga saham gabungan maka persamaan model penelitiannya sebagai berikut:

$$IHSG = \beta_0 + \beta_1 INFLASI_t + \beta_2 SB_t + \beta_3 KURS_t + \beta_4 DJIA_t + e$$

Keterangan:

Y	= IHSG
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_{1-4}$	= Koefisien Regresi Berganda
INFLASI	= Inflasi
SB	= BI Rate
KURS	= Kurs Rupiah Terhadap USD
DJIA	= Indeks <i>Dow Jones</i>
T	= <i>Time Series</i>
e	= Error Term

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model mencapai Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, residu dari persamaan regresi mempunyai distribusi normal atau tidak.

b. Uji Multikolineritas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi linear berganda ditemukan adanya korelasi diantara variabel bebas. Model regresi linear berganda yang baik tidak mengalami multikolinearitas atau korelasi antara variabel bebasnya tidak ada. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan Tolerance diantara variabel bebas. Jika nilai VIF dibawah 10 hal ini menunjukkan tidak terjadi problem multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah kesalahan (error) pada data memiliki varians yang sama atau tidak.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada

periode t-1(sebelumnya). Model regresi linear berganda yang baik adalah tidak mengalami autokorelasi.

### Uji Statistik

a. Uji Parsial (t)

Uji parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari suatu variabel independen terhadap variabel dependen secara individual atau parsial.

b. Uji Simultan (F)

Uji simultan (uji F) digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama atau simultan.

c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

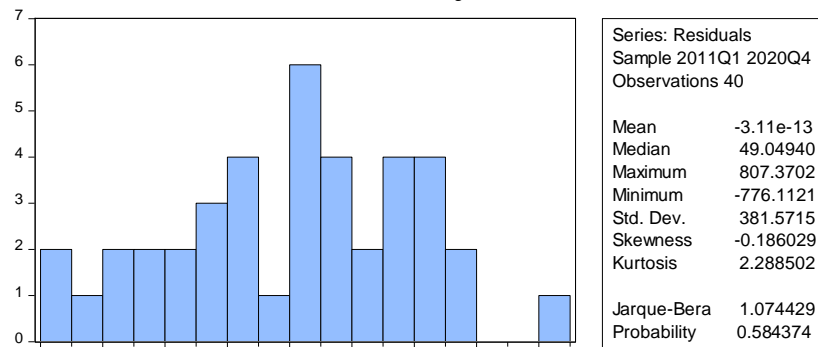
Nilai  $R^2$  digunakan untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependennya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas



Sumber: hasil olah data (2021)

Dari hasil pengujian normalitas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar  $0,584374 > 0,05$ , bahwa residual terdistribusi normal yang artinya model dalam penelitian ini berdistribusi normal.

#### Uji Multikolinearitas

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
INFLASI	20119.05	1.707783	1.059641
SB	10497.49	91.82496	3.560800
KURS	0.007446	284.8217	7.725236
JUB	1.17E-06	395.9417	32.05222
DJIA	0.002073	199.9700	14.01423
C	439414.4	105.2438	NA

Sumber: hasil olah data (2021)

Pada hasil uji multikolinearitas yang ditampilkan pada Tabel 1 menunjukkan adanya variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih besar dari 10 yaitu variabel JUB dan DJIA, sehingga dapat disimpulkan terdapat masalah multikolinieritas terhadap data yang diuji.

### Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas  
Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.141861	Prob. F(5,34)	0.3575
Obs*R-squared	5.751100	Prob. Chi-Square(5)	0.3312
Scaled explained SS	2.676972	Prob. Chi-Square(5)	0.7496

Sumber: hasil olah data (2021)

Pada hasil uji multikolinearitas yang ditampilkan pada Tabel 2, diperoleh nilai probabilitas yang ditunjukkan melalui Prob. Chi-Square(5) pada Obs\*R-squared sebesar 0.3312. Maka hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas karena nilai p-value  $0.3312 > 0.05$ , sehingga estimasi model dapat menggunakan regresi linear berganda.

### Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi  
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.090560	Prob. F(2,32)	0.1402
Obs*R-squared	4.622434	Prob. Chi-Square(2)	0.0991

Sumber: hasil olah data (2021)

Tabel 3 menyajikan hasil uji autokorelasi dengan Breusch-Godfrey yang menghasilkan nilai Prob. Chi-Square(2) pada Obs\*R-squared sebesar  $0.0991 > 0.05$  sebagai tingkat signifikansi pada model. Maka dapat disimpulkan model tidak terjadi masalah autokorelasi.

### Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Hasil Regresi Linear Berganda  
Dependent Variable: HARGA  
Method: Least Squares  
Date: 11/30/21 Time: 08:27  
Sample: 2011Q1 2020Q4  
Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	316.3331	141.8416	2.230185	0.0324
SB	-220.0709	102.4572	-2.147930	0.0389

KURS	0.267841	0.086289	3.104001	0.0038
JUB	-0.004408	0.001084	-4.067797	0.0003
DJIA	0.299177	0.045535	6.570288	0.0000
C	2105.395	662.8834	3.176117	0.0032
<hr/>				
R-squared	0.825217	Mean dependent var	5031.524	
Adjusted R-squared	0.799514	S.D. dependent var	912.6972	
S.E. of regression	408.6663	Akaike info criterion	15.00116	
Sum squared resid	5678276.	Schwarz criterion	15.25449	
Log likelihood	-294.0231	Hannan-Quinn criter.	15.09275	
F-statistic	32.10545	Durbin-Watson stat	1.331118	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: hasil olah data (2021)

Dari persamaan model regresi di atas maka penelitian menjelaskan:

1. Nilai konstanta IHSG sebesar 2105.395 memiliki arti jika inflasi, BI Rate, kurs, jumlah uang beredar, dan indeks Dow Jones dianggap konstan maka cadangan devisa di Indonesia sebesar 2105.395 persen.
2. Koefisien regresi inflasi sebesar 316.3331 berarti inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG. Jika inflasi meningkat sebesar satu satuan maka IHSG meningkat sebesar 316.3331.
3. Koefisien regresi BI Rate sebesar -220.0709 berarti BI Rate berpengaruh negatif terhadap IHSG. Jika BI Rate meningkat sebesar satu satuan maka IHSG menurun sebesar -220.0709.
4. Koefisien regresi kurs sebesar 0.267841 berarti kurs Rupiah terhadap USD berpengaruh positif terhadap IHSG. Jika kurs Rupiah terhadap USD meningkat sebesar satu satuan maka IHSG meningkat sebesar 0.267841.
5. Koefisien regresi jumlah uang beredar sebesar -0.004408 berarti jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap IHSG. Jika jumlah uang beredar meningkat sebesar satu satuan maka IHSG menurun sebesar -0.004408.
6. Koefisien regresi indeks Dow Jones sebesar 0.299177 berarti indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap IHSG. Jika indeks Dow Jones meningkat sebesar satu satuan maka IHSG meningkat sebesar 0.299177.

### Uji parsial (Uji t)

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui besarnya signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial dengan menganggap variabel lain bersifat konstanta.

1. Variabel inflasi memiliki t statistik 2.230185 dan probabilitas sebesar 0.0324. Karena probabilitas  $0.0324 < 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.
2. Variabel BI Rate memiliki t statistik -2.147930 dan probabilitas sebesar 0.0389. Karena probabilitas  $0.0389 < 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa BI Rate secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

3. Variabel kurs memiliki t statistik 3.104001 dan probabilitas sebesar 0.0038. Karena probabilitas  $0.0038 < 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa kurs Rupiah terhadap USD secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.
4. Variabel jumlah uang beredar memiliki t statistik -4.067797 dan probabilitas sebesar 0.0003. Karena probabilitas  $0.0003 < 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.
5. Variabel indeks Dow Jones memiliki t statistik 6.570288 dan probabilitas sebesar 0.0000. Karena probabilitas  $0.0000 < 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa indeks Dow Jones secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

### **Uji Simultan (F)**

Nilai statistik F menunjukkan kemampuan variabel independen untuk mempengaruhi variabel dependen secara simultan. Pada tabel hasil regresi linear berganda, diketahui nilai F hitung 32.10545 dengan probabilitas 0.000000. Probabilitas < signifikansi 0,05 atau 5%, maka menunjukkan secara simultan inflasi, BI Rate, kurs, jumlah uang beredar, dan indeks Dow Jones berpengaruh terhadap IHSG.

### **Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Persamaan regresi pada tabel 4 memiliki nilai adjusted  $R^2$  sebesar 0.799514. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari inflasi, BI Rate, kurs, jumlah uang beredar, dan indeks DJIA mampu menjelaskan variabel independen yaitu IHSG sebesar 79,95% sedangkan sisanya sebesar 20,05% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

### **Pembahasan**

#### **1. Pengaruh Inflasi Terhadap IHSG**

Dalam penelitian ini peningkatan inflasi direspon dengan peningkatan IHSG. Berdasarkan hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Jika inflasi meningkat sebesar satu satuan maka IHSG meningkat sebesar 316.3331. Selama periode penelitian inflasi mengalami fluktuasi namun cenderung meningkat, apabila dikaitkan dengan teori investasi yang menyatakan risk dan return bergerak positif, maka jika terjadi peningkatan inflasi, harga-harga akan cenderung naik, profit perusahaan meningkat dan investor akan mendapatkan return dividen yang lebih tinggi. Selain itu, investor akan mendapatkan keuntungan dari capital gain karena mendapatkan untung dari peningkatan harga saham. Keadaan ini akan turut meningkatkan harga saham perusahaan sehingga meningkatkan IHSG. Hasil temuan penelitian ini sejalan dengan Hussin et al (2012) dan Sikalao-Lekobane (2014) yang menyatakan inflasi berpengaruh positif terhadap indeks harga saham.

#### **2. Pengaruh BI Rate Terhadap IHSG**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil dari uji t memberikan informasi bahwa variabel BI Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Hasil tersebut selaras dengan konsep pasar efisien, perubahan harga suatu sekuritas saham di waktu yang lalu tidak dapat digunakan dalam memperkirakan perubahan harga di masa yang akan datang. Perubahan harga saham di dalam pasar efisien mengikuti pola random walk,



dimana penaksiran harga saham tidak dapat dilakukan dengan melihat kepada harga-harga historis dari saham tersebut, tetapi lebih berdasarkan pada semua informasi yang tersedia dan muncul dipasar. Informasi yang masuk ke pasar dan berhubungan dengan suatu sekuritas saham akan mengakibatkan kemungkinan terjadinya pergeseran harga keseimbangan yang baru. Jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat terhadap suatu informasi yang masuk dan segera membentuk harga keseimbangan yang baru, maka kondisi pasar yang seperti ini yang disebut dengan pasar efisien Hasil penelitian ini mendukung penelitian Mamahit, et.al (2019), Deby Nurisma Sari dan Purwohandoko (2019), dan Putra Asmara dan Gede Suarjaya (2018) yang menyatakan bahwa Bi Rate berpengaruh negatif dan signifikan.

3. Pengaruh Kurs Terhadap IHSG

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berdasarkan hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel kurs memiliki pengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Jika kurs Rupiah terhadap USD meningkat sebesar satu satuan maka IHSG meningkat sebesar 0.267841. Pengaruh positif yang diberikan variabel kurs rupiah terhadap IHSG menunjukkan bahwa penguatan kurs US dollar (rupiah terdepresiasi) justru akan meningkatkan IHSG. Hal ini terjadi karena penurunan kurs mengakibatkan makin murah nya produk ekspor asal Indonesia di pasar mancanegara. Hal ini akan menyebabkan meningkatnya permintaan akan produk ekspor Indonesia. Dampak positif dari melemahnya kurs rupiah dirasakan oleh perusahaan ataupun pelaku bisnis yang berorientasi ekspor (Putong, 2013). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kowanda, Bismark, Pasaribu, & Shauti, 2015) yang menyatakan bahwa kurs memberikan pengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan dalam jangka pendek dan panjang.

4. Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap IHSG

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil dari uji t memberikan informasi bahwa variabel Jumlah Uang Beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. M1 dimasyarakat berupa uang kartal dan giral. Apabila mengalami peningkatan, maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Disisi lain ketika terjadinya kekurangan uang beredar dimasyarakat, Bank Indonesia akan menurunkan suku bunganya, imbasnya minat masyarakat menabung menjadi rendah, karena return yang didapatkan akan menurun, sehingga lebih memilih untuk berinvestasi di pasar modal. Penelitian ini didukung oleh penelitian Ali ( 2016 ) bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

5. Pengaruh Indeks Dow Jones Terhadap IHSG

Hasil uji signifikansi variabel bebas (uji t), diketahui bahwa Indeks Dow Jones berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Perusahaan yang tercatat di Indeks Dow Jones merupakan perusahaan besar yang telah beroperasi secara global. Pergerakan indeks bursa saham asing memiliki pengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Semakin terintegrasinya pasar modal di suatu negara menyebabkan eksistensi indeks saham asing di bursa global memberikan

efek secara langsung atau tidak langsung bahkan dapat dikatakan seperti efek domino terhadap pergerakan Indeks Saham Gabungan.

Negara Amerika masih menjadi negara super power yang dapat mempengaruhi perekonomian Indonesia. Indeks Dow Jones yang bergerak naik, menandakan kinerja perekonomian Amerika Serikat secara umum berada pada posisi yang baik. Dengan kondisi perekonomian yang baik, akan menggerakkan perekonomian Indonesia, baik investasi langsung maupun melalui pasar modal. Kenaikan harga saham tersebut akan berdampak meningkatnya nilai Indeks Harga Saham Gabungan (Muharam & Afni, 2008). Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dian Oktarina (2016) yang menyatakan bahwa Dow Jones berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis variabel makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, maka hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) bahwa variabel Inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pergerakan IHSG, (2) variabel BI Rate memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pergerakan IHSG, (3) variabel Kurs Rupiah terhadap USD memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pergerakan IHSG, (4) variabel Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pergerakan IHSG, (5) variabel Indeks Dow Jones memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pergerakan IHSG, (6) Inflasi, BI Rate, Kurs, Jumlah Uang Beredar, dan Indeks Dow Jones secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG.

### **Saran**

Variabel makro ekonomi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sehingga investor harus mengetahui dan mampu memprediksi keadaan makro ekonomi sebelum berinvestasi saham. Pemerintah dapat meningkatkan perluasan investasi dengan cara melakukan pelonggaran kebijakan makro ekonomi dalam menurunkan BI Rate, sehingga investasi saham di Indonesia bisa berkembang dengan baik. Dalam penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan, sehingga disarankan untuk penelitian yang mendatang untuk menambah beberapa variabel lain seperti indeks saham global yang lain dan variabel makroekonomi seperti PDB yang berkaitan dengan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan menggunakan teknik analisis yang lain untuk memprediksi IHSG dalam beberapa tahun kedepan agar para investor mempunyai pandangan apakah IHSG masih layak untuk dijadikan sarana investasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aditya, Sinaga, B. M., & Maulana, T. A. (2018). Pengaruh Indeks Bursa Luar Negeri, Indikator Makroekonomi, dan Krisis Ekonomi Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis*, Vol. 4 No.2, Mei 2018, 284-295.
- Asmara, I. P., & Suarjaya, A. G. (2018). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 7, No. 3, 1397-1425.
- Boediono, D. (2016). Pengantar Ilmu Ekonomi No.2: Ekonomi Makro. *Yogyakarta: BPFE*.

- Darmawan, J., Laksana, B., & Danisworo, D. S. (2020). Pengaruh Non Performing Loan dan BI Rate terhadap Return on Asset Pada Bank Umum. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(1), 174-183.
- Fauziah, H. (2021). Pengaruh NPL, CAR, dan BI Rate terhadap ROA pada Bank Badan Usaha Milik Negara. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(2), 352-365.
- Febrina, R. S., Sumiati, & Ratnawati, K. (2018). Pengaruh Variabel Makroekonomi Dan Harga Saham Asing Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol. 5 No.1, Januari 2018*, 118-126.
- Gojali, D. I., Juniwati, E. H., & Pratiwi, L. N. (2021). Pengaruh Jub Arti Sempit (M1), BI Rate, Inflasi, dan Kurs Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. *Indonesia Journal of Economics and Management*, Vol. 1, No. 3, July 2021, 561-577.
- Hamzah, Valeriani, D., & Yusrany, A. (2021). Pengaruh variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Vol. 16, No. 2, Oktober 2021*, 85-98.
- Mahmudah, F. (2020). Pengaruh Variabel Makroekonomi Dan Beberapa Saham Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan 2015-2019.
- Megawati, N., & Salim, M. N. (2018). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Media Ekonomi Vo. 26 No. 1 April 2018*, 47-54.
- Natsir, K., Yusbardini, & Bangun, N. (2019). Analisis Kausalitas Antara IHSG, Indeks Dow Jones Industrial Average Dan Nilai Tukar Rupiah/US\$. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis Vol. 3, No.2, Oktober 2019*, 229-239.
- Pahlevi, R. W. (2019). Sensitivitas Makroekonomi dan Moneter Terhadap IHSG. *AFRE Accounting and Financial Review*, 2(1), 65-72.
- Pratami, A. F. (2021). Pengaruh CAR, LDR, dan Inflasi terhadap ROA pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(2), 410-418.
- Siamat, D. (2005). Manajemen Lembaga Keuangan : Kebijakan Moneter dan Perbankan (Edisi Kelima). *Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Sukirno, S. (2016). Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*
- Sunariyah. (2011). Pengantar Pengetahuan Pasar Modal (Edisi Keenam). *Yogyakarta: AMP YKPN*.
- Tandelilin, T. (2013). Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi. *Yogyakarta: Kanisius*.
- Tripuspitorini, F. A., & Setiawan, S. (2020). Pengaruh faktor makroekonomi terhadap pertumbuhan dana pihak ketiga pada bank umum syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 121-132.
- Widoatmodjo, S. (2015). Pengetahuan Pasar Modal: Untuk Konteks Indonesia. *Jakarta: Gramedia*.